

DISTORSI HADITS MISOGONIS DAN KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF FATIMAH MERNISSI

Oleh:
Jamaluddin*

Abstraks, Perempuan sering didekatkan dan dilekatkan dengan dua konotasi. (1) simbol kekuatan, bahwa perempuan bagaikan magnet yang mampu membangkitkan jiwa dan memberikan rahasia cinta kasih, pemberi rasa nyaman, dan penghibur dikala suka dan duka. (2), simbol kelemahan, perempuan tidak memiliki daya, minim cipta dan karsa, sosok yang lemah dan terpuruk di pojok rumah, memasak, mengasuh anak, mengabdi, dan melayani suami. Fatimah Mernissi, ketika menganalisa teks-teks keagamaan yang telah ada dalam kitab kuning, terutama hadits-hadits Rasulullah saw. dan para tokoh perawinya yang kemudian muncul istilah baru, yaitu "*Hadits Misoginis*" atau hadits yang isinya membenci perempuan. Fatimah Mernissi telah bersikap kritis, bahkan terhadap tokoh sekaliber Imam Bukhari yang sangat diakui kredibilitas dan otoritasnya, juga terhadap beberapa sahabat Rasullullah saw. karenanya, semestinya sikap kritis ini tidak berhenti sampai di sini, dan bahkan tidak memunculkan sikap taqlid.

Kata Kunci, Hadits Misogonis, Gender dan Fatimah Mernissi

Pendahuluan

Perjuangan kaum perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender masih sangat panjang. Sejak Indonesia merdeka tahun 1945 hingga tahun 1960-an, diskursus gender sudah dimulai, munculnya gerakan feminism barat di Benua Eropa dan Amerika, kaum perempuan masih terus berjuang dan berjuang untuk itu. Meskipun tidak seluruh kaum perempuan berhasil memperoleh kesetaraan dan kesamaan kesempatan. Tetapi sudah ada kaum perempuan yang sudah berhasil menjadi Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, Perwira Tinggi, Polisi Perempuan, Tentara Perempuan, dan masih banyak lagi lainnya. Namun

* Dosen Tetap Fak. Syari'ah IAIT Kediri & Pemb. Rektor III IAIT Kediri.

keberhasilan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender masih belum sepadan dengan kaum pria.¹

Wacana yang berkembang di kalangan para aktivis kajian perempuan (feminisme) menunjukkan bahwa perempuan sering didekatkan dan dilekatkan dengan dua konotasi. *Pertama*, simbol kekuatan, bahwa perempuan bagaikan magnet yang mampu membangkitkan jiwa dan memberikan rahasia cinta kasih, pemberi rasa nyaman, dan penghibur dikala suka dan duka. Dialah sang dewi kecantikan dan keindahan yang senantiasa dipuja-puja dan dikagumi oleh kaum pria.

Kedua, simbol kelemahan, perempuan tidak memiliki daya, minim cipta dan karsa, sosok yang lemah dan terpuruk di pojok rumah, memasak, mengasuh anak, mengabdi, dan melayani suami. Persoalan mendasar dalam membahas posisi kaum perempuan (muslimat) dalam Islam, “apakah kondisi dan posisi kaum perempuan di masyarakat dewasa ini telah merefleksikan inspirasi posisi normatif menurut ajaran Islam”? Respon umat Islam tehadap pertanyaan dimaksud pada umumnya dapat dikategorikan menjadi dua bagian utama, yaitu: (1) mereka beranggapan bahwa sistem hubungan laki-laki dan perempuan di masyarakat saat ini telah sesuai dengan ajaran Islam, jadi tidak perlu di emansipasi lagi. Golongan yang pertama ini menghendaki “status quo” dan menolak untuk mempermasalahkan posisi dan kondisi kaum perempuan, dan (2) mereka yang menganggap bahwa kaum perempuan saat ini berada dalam suatu sistem yang diskriminatif, diperlakukan tidak adil, karena tidak sesuai dengan prinsip keadilan dalam berbagai bentuk dan aspek kehidupan, yang dilegitimasi oleh suatu penafsiran sepihak dan konstruksi melalui budaya dan syari’at. Mereka beranggapan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat tertindas oleh suatu sistem dan struktur gender, oleh karena itu ketidakadilan tersebut harus dihentikan.²

Para feminis muslim berusaha mentalisir gumparan distorsi misogoni yang memakai legitimasi agama. Karena mereka yakin bahwa ajaran agama tidak mungkin menindas kaum perempuan. Penafsiran dan praktik keagamaan yang menganut kultur patriarkhi mengakibatkan penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap

¹ Bomer Pasaribu, *Majalah Keluarg Mandiri Gemari* (Jakarta: PT Citra Kharisma Bunda, Edisi 99/Tahun X. April 2009), h. 56

² Fakih Mansour, “Posisi Kaum Perempuan dalam Islam” *Membicang Feminisme: Diskurus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 38

perempuan. Fatimah Mernissi, seorang yang akan mencoba mengupas kebenaran historis dan mempertanyakan hadits-hadits misogoni yang mengakibatkan ketidakadilan gender.

Biografi Fatimah Mernissi

Fatimah Mernissi lahir di salah satu *harrem* (tempat berkumpulnya perempuan) di Kota Fes pada tahun 1940-an. Masa kecilnya penuh dengan keceriaan yang dilaluinya bersama 10 orang saudara sepupunya yang berusia sebaya.

Lalla Yamina adalah neneknya yang buta huruf, namun memiliki keahlian dalam menuturkan ajaran agama, dia mampu merajut keindahan rekaan Islam, sehingga dikemas menjadi cerita yang menarik bagi Mernissi. Hal tersebut tidak dapat ia rasakan ketika ia masuk sekolah al Qur'an yang dipimpin oleh gurunya Lalla Faqiha. Kekakuan metoda pengajaran dan kedisiplinan untuk menghafal al Qur'an membuat Mernissi malas masuk ke sekolah hafidz al Qur'an kecuali sangat terpaksa dan dia merasa dirinya terkekang serta mendapat perlakuan kasar.³

Akibat pertentangan pengajaran tersebut, Fatimah Marnissi tumbuh dan berkembang menjadi anak yang ambivalensi. Sikap ganda terhadap teks-teks al Qur'an yang melekat pada dirinya bertahun-tahun sampai dia masuk sekolah menengah atas dengan pengenala al Sunnah.

Demikian juga dia merasa kecewa ketika menerima pelajaran al Sunnah dari kitab Imam Bukhori tentang batalnya shalat seseorang karena anjing, keledai, dan perempuan yang melintas di depannya. Fatimah Mernissi terguncang dan berontak dalam pikirannya. Bagaimana mungkin seorang Nabi Muhammad saw. kekasih Allah swt. begitu melukai perasaan seorang gadis cilik yang sedang bertumbuh dan berkembang jiwanya. Sikap ini ternyata bukan monopoli biografi masa kanak-kanak dan masa remaja saja, tetapi ketika dia sudah menginjak remaja dan tumbuh menjadi dewasa sikap antipati tersebut tampil secara terang-terangan. Fatimah Marnissi menyelesaikan pendidikan perguruan tingginya di Universitas Brandeis US Ph.D, dia sekarang menjadi guru besar

Distorsi Hadits, Oleh: Jamaluddin

Studi Gender dan Persepsi Wanita Islam.

³ Fatima Mernissi, *Women and Islam, An Historical and Theological Enguiy*, (Basil Blackwell Ltd, Oxford: Edisi), terj. Yasir Radianti, *Wanita dalam Islam*, (Pustaka, 1994), h. 80.

Studi gender sudah dimulai sejak tahun 1960-an, dengan munculnya gerakan feminism barat di benua Eropa dan Amerika, yang menuntut adanya kebebasan dan persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki dalam berbagai sektor publik. Dehumanisasi wanita bukan hanya terjadi di dunia Barat saja, tetapi juga di dunia Timur termasuk di dalamnya dunia Islam. Dalam al Qur'an, menyebutkan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki di hadapan Allah swt. sama, sebagai berikut; "*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusuk, laki-laki dan perempuan yang bershadaqah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatanya (farjinya), laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat (nama) Allah swt., maka Allah swt. telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*"⁴

Masih banyak ayat lain dalam al Qur'an dan al Hadits yang menyebutkan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki adalah satu harkat dan martabat. Namun demikian, walaupun al Qur'an adalah kebenaran abadi, sistem penafsirannya tidak dapat dihindari sebagai sesuatu yang relatif. Perkembangan sejarah sebagai madzhab kalam, fiqh, tasawuf dan lain-lain adalah merupakan bukti kerelatifan penghayatan keagamaan umat Islam.

Pada kurun waktu pertama kebangkitan peradaban Islam, setelah para khulafah al Rasyidin meninggal dunia, telah terjadi perubahan yang sangat fundamental dalam struktur kekuasaan khalifah Islam. Dari sistem demokratis menjadi sistem monarkhi yang absolut. Dengan sistem politik yang tidak berdasarkan al Qur'an maupun al Sunnah ini peradaban Islam telah mengalami kebangkitan dan mencapai puncak kejayaannya, namun bersamaan dengan degradasi politik rakyat ini, terjadi degradasi sosial kedudukan perempuan.

Begini sistem monarkhi diterapkan, raja-raja daulah Islamiyah mengambil peran dengan sistem per-gundik-an non Islami dari kerajaan-kerajaan luar. Ironisnya mereka membenarkan tindakan itu dengan statemen-statemen yang merendahkan derajat dan martabah kaum perempuan secara berkelebihan yang disinyalir sebagai al Sunnah Nabi Muhammad saw. hal ini akan menjadi masalah besar, karena kaum pria secara umum akan ikut

⁴ al Qur'an, 34: 35

memanfaatkan situasi ini, sehingga menjadi bias, mana yang al Sunnah dan mana yang adat kebiasaan bangsa Arab waktu itu, dan mana pula yang merupakan budaya ajam yang di Arabkan.

Warisan patriarkhal ini dianggap mengakibatkan subordinasi pada perempuan, yaitu warisan yang menempatkan laki-laki memiliki superioritas lebih tinggi dibanding perempuan. Perempuan diletakkan pada urutan kelas dua yang lebih rendah sebagai komplementer laki-laki.

Al Faruqi menegaskan bahwa dalam masyarakat, sistem patriarkhal berlaku hanya beberapa sektor pemerintahan, kekuasaan politik, lembaga keagamaan, perusahaan komersial, dan keluarga. Hanya laki-laki yang membahas dan memutuskan nasib dunia dan penghuninya, sedangkan perempuan menunggu di rumah dalam keadaan sunyi dan tertutup. Kebebasan dan kemerdekaan perempuan ternyata tidak setaraf dengan laki-laki khususnya di beberapa negara Islam.

Di Indonesia warisan sistem patriarkhal terselubung dengan pakaian baru. Perempuan sering kali terikat secara ideologis dengan panca tugas perempuan yang dicanangkan oleh pemerintah. Konsep ini dijabarkan ke dalam konsep peran ganda, di satu sisi perempuan diharuskan mempertahankan peran tradisionalnya, di sisi yang lain diharapkan sukses dalam peranan publiknya, dan dia harus menanggung dosa struktural suaminya. Ketidakberhasilan karir suami seringkali dianggap sebagai kegagalan seorang perempuan untuk berperan sebagai istri, sebaliknya jika mereka gagal dalam berkarir, maka tudingan tertuju kepada diri mereka sebagai perempuan yang tidak dapat melayani dan tidak taat kepada suami.⁵

Ada angin segar yang dihembuskan dalam rangka memperbaiki kedudukan perempuan. Perbaikan mendasar yang diletakkan ajaran tersebut di atas menetapkan perempuan pada tempat terhormat yang tidak kurang derajatnya dari laki-laki, baik dalam martabat kemanusiaanya maupun dalam harkat keberagamaanya. Hal ini merupakan dasar-dasar ajaran Islam yang mengakui adanya hak-hak sipil yang penuh bagi seorang perempuan yang telah ada sejak 14 abad yang lalu.⁶ Akan tetapi dalam praktek perubahan konsep tidak membawa perubahan yang

⁵ Dzuhayatin dan Siti Ruhani, "Fikih dan Permasalahan Perempuan Kontemporer", *Jurnal al Mawarid*, Edisi V, (Yogyakarta: UII 1996), h. 76 -77

⁶ Ali Yafei, "Kemitrasejajaran Wanita Pria dalam Perspektif Agama (Islam)", *Jurnal al Mawarid*, Edisi V, (Yogyakarta: UII 1996), h. 27.

berarti, karena masyarakat sudah terlanjur terhegemoni oleh interpretasi kegamaan yang tidak mudah untuk dibongkar. Demikian warisan patriarkhal yang telah memberikan peran kepada perempuan, keterbatasan dan kelemahan perempuan dianggap sebagai kodratnya.

Distorsi Kajian Hadits Misoginis

Fatimah Mernissi melihat perbedaan gender dengan warisan patriarkhal, justru telah menimbulkan ketidakadilannya, karena perbedaan gender itu juga telah membuat satu penindasan bagi kaum perempuan dan menempatkan dirinya sebagai “pelayan” laki-laki, dalam sektor yang paling tinggi (Negara) sampai pada sektor yang paling rendah (keluarga) sekalipun. Amage (anggapan) keunggulan laki-laki tersebut disinyalir dalam surat an Nisa’ ayat 34, sebagai berikut;

الرجال قوامون على النساء ... (النساء : 34)

Terjemahnya: “*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, ...*⁷”

Fatimah Mernissi melihat bahwa ayat dan tersebut memerlukan pemahaman lebih lanjut, karena al Qur'an telah menyebutkan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan; “*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan ...*⁸”

Ayat di atas merupakan jawaban atas pertanyaan Ummu Salamah (istri Nabi Muhammad saw.), “Mengapa kaum laki-laki yang hijrah (dari Makkah ke Madinah) disebut-sebut (dalam al Qur'an), sedangkan perempuan tidak disebut dalam al Qur'an”? Akhirnya setelah sekian tahun kemudian Ummu Salamah mendapat jawaban dari apa yang dipertanyakan itu, dan dapat menikmati sebuah kepastian, bahwa agama Islam memberikan kesetaraan seksual yang mutlak. Hijrah sebagai tindakan politik yang mengandung pesan moral yang sangat mendalam dan sangat jelas,

Distorsi Hadits, Oleh: Jamaluddin ⁹atakan dalam urusan kemasyarakatan.

...ung jawab kaum perempuan untuk memperjuangkan perbaikan masyarakat, dan mereka akan mendapat apa yang mereka kerjakan.⁹

Fatimah Mernissi mencoba melacak dengan deretan pertanyaan; siapakan yang menyampaikan hadits tersebut? Kapan

⁷ al Qur'an, 4: 34.

⁸ ibid: 195.

⁹ Mernissi, *Women and Islam*, h. 201

dan dalam kesempatan apa Nabi Muhammad saw. menyampaikan hadits tersebut? Pada kesempatan apa para penyampai hadits ini, setelah Nabi Muhammad saw. wafat? Bagaimana apabila ada kontradiksi antara hadits dengan prinsip-prinsip keadilan mendasar yang merupakan landasan Islam?.

Hadits lain yang masih diingat oleh Fatimah Mernissi adalah “*hadits misoginis*” yang pernah didengarnya saat masuk sekolah menengah, yaitu hadits Imam Bukhori dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: Anjing, Keledai, dan Perempuan akan membatalkan shalat seseorang apabila ia melintas di depan mereka, menyela dirinya antara orang yang sedang shalat menghadap ke Kiblat. Menyamakan Perempuan dengan Anjing dan Keledai sebagaimana yang tersurat dalam hadits Abu Hurairah, dan menyebut perempuan sebagai pengganggu shalat, maka hal ini akan menimbulkan kontradiksi mendasar, antara hakekat perempuan dan keabsahan shalat. Berdasarkan pengamatan dan pelacakan Fatimah Mernissi bahwa satu-satunya sudut pandang perempuan sebagai pembatal shalat, hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Sementara Ibnu Marzuq meriwayatkan hadits Aisyah: “*Engkau membandingkan kami dengan anjing dan keledai, demi Allah saya pernah menyaksikan Rasulullah saw. shalat selagi saya berbaring di ranjang, agar tidak mengganggunya, dan saya sama sekali tidak bergerak*”.

Analisa terhadap Kajian Fatimah Mernissi tentang Hadits Misoginis

Memperhatikan dampak yang meluas dari kajian dan metode kajian ala Fatimah Mernissi, ketika menganalisa teks-teks keagamaan yang telah ada dalam kitab-kitab kuning, terutama hadits-hadits Rasulullah saw. dan para tokoh perawinya yang kemudian muncul istilah baru, yaitu “*Hadits Misoginis*” atau hadits yang isinya membenci perempuan, penulis mencoba mengkaji pendapat Fatimah Mernissi dari beberapa sumber yang relevan.

Menganalisa terhadap *hadits misoginis* kadang-kadang terlalu berlebihan, hal ini terbukti dengan adanya tuduhan bahwa ajaran Islam menindas dan tidak memberikan kebebasan kepada perempuan untuk berbuat lebih mandiri. Di era modern permasalahan ini masih muncul dari orang yang tidak memahami

hukum Islam secara integral.¹⁰ Sebagai konsekwensi logisnya ia sering terpelosok kepada kekeliruan memandang hukum Islam.

Fatimah Mernissi telah mencontohkan bagaimana bersikap kritis, bahkan terhadap tokoh sekaliber Imam Bukhari yang sangat diakui kredibilitas dan otoritasnya, juga terhadap beberapa sahabat Rasullullah saw. karenanya, semestinya sikap kritis ini tidak berhenti sampai di sini, dan bahkan tidak memunculkan sikap taqlid, membabi buta mengkultuskan kajian Fatimah Mernissi, seorang tokoh yang belum diketahui kredibilitasnya dan otoritasnya dalam studi keislaman, khususnya studi teks-teks hadits yang semestinya harus mempunyai pengetahuan yang mumpuni dalam bidang hadits.¹¹ Kajian ini adalah sambutan atas semangat mengkaji teks-teks keagamaan yang di lakukan oleh Fatimah Mernissi.

Menanggapi kritik Fatimah Mernissi terhadap Abu Hurairah sebagai perawi tunggal dalam menyampaikan hadits nabi tentang batalnya shalat karena melintasnya anjing, keledai, dan wanita yang menghalangi kiblat. Benarkah demikian? Bagi mereka yang mau sedikit bersikap kritis, dan dapat merujuk pada kitab-kitab hadits dan fiqh, dengan mudah akan segera mendapatkan fakta yang berbeda dari apa yang diajukan oleh Fatimah Mernissi, sebab ternyata bukan hanya Abu Hurairah sebagai satu-satunya periwayat hadits di atas.¹² Dalam kitab *“Abu Hurairah min Khilali Marwiyyatih”* halaman 131-133, Musthafa al-A’dhani, menyebutkan bahwa berbagai sahabat, selain Abu Hurairah yang meriwayatkan hadits tersebut, adalah:

1. Abu Dzar ra, haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lain-lain.
2. Ibnu Abbas ra, haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad.
3. Abdullah ibnu Mughaffal, haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu a diriwayatkan oleh al-Bazzar.
4. Al-Hakam ibn Amru, haditsnya diriwayatkan oleh Aththabari.

Distorsi Hadits, Oleh: Jamaluddin

¹⁰ Ahmad Satori Ismail, “*Fikih Perempuan dan Feminisme*,” Membicang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 129.

¹¹ Nur Wahid, “*Gender Perspektif Islam*” Membicang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 45

¹² *Ibid.*, h.14

6. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Aisyah sendiri yang disebutkan oleh Al-Haitsani dalam *Majma Al-Zawaid*, yang juga menyebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad.

Meskipun Fatimah Mernissi mengakui bahwa kitab *Fath al-Bary*, syarah shahih al-Bukhari karangan al-Asqalani direkomendasikan oleh beberapa ulama yang di minta saran, ironisnya ia terjebak pada *prejudice*-nya sendiri kemudian melemparkan tuduhan emosional terhadap sebagian sahabat Rasulullah saw. dan para perawi hadits. Dalam *Fath al-Bary*, Ibnu Hajar menyebutkan berbagai pendapat ulama ahli hadits berkaitan dengan hadits tersebut di atas, antara lain:

- a. Ath-Thahawy, Hadits-hadits yang menyebutkan bahwa perempuan menjadi faktor yang membatalkan salat, seperti riwayat Abu Dzar, di mansukh (terhapus) oleh hadits riwayat Aisyah, yang menyebutkan tidak batalnya shalat hanya karena faktor wanita.
- b. Asy-Syafi'i, berpendapat bahwa hadits itu tidak menunjukkan arti batalnya salat, tetapi sekedar mengurangi kekhusukan salat.
- c. Ahmad berpendapat bahwa salat memang bisa batal oleh faktor anjing hitam tentang perempuan, hadits ini bertentangan dengan hadits riwayat Aisyah yang menyebutkan tidak batalnya salat seseorang karena ada wanita yang melintas di hadapannya.

Mernissi juga mengritik hadits riwayat Bukhari yaitu: Ada tiga hal yang membawa bencana; rumah, wanita dan kuda. Tetapi Bukhari juga membuat bantahan Aisyah terhadap hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah yang sebenarnya ia (Abu Hurairah) hanya mendengar. Pengalaman terakhir sabda nabi karena ia datang sesudah Nabi mengucapkan beberapa kalimat sebelumnya, sehingga ia tidak bisa menangkap hadits tersebut secara utuh. Sebenarnya hadits Rasulullah tersebut secara lengkap berbunyi: Rasulullah bersabda: “semoga Allah membuktikan kesalahan orang Yahudi, mereka mengatakan: ada tiga hal yang membawa bencana; rumah, wanita, dan kuda.”

Mencermati cara kajian Fatimah Mernissi tentang hadits Bukhari tersebut, maka ia terjebak pada kajian-kajian naskh keagamaan yang telah ia kenal, tetapi tidak benar-benar ia pahami, sebab dia kurang mempunyai otoritas dalam masalah kajian naskh-naskh hadits, tanpa mengurangi penghargaan pemakalah terhadap hasil usahanya tersebut. Kajian di bawah ini akan membuktikan hal-hal tersebut.

Riwayat Bukhari yang dikritik oleh Fatimah Marnissi itu oleh Bukhari di rangkum dalam bab:

باب مأنيق من شؤم المرأة وقوله تعالى : إن من ازواجكم واو لا لكم
عدو لكم (صحيح البخاري مع الفتح: 127/9)

Sebagai seorang intelek seharusnya Fatimah Mernissi tidak menginterpretasikan riwayat-riwayat Bukhari secara sepihak. Setidak-tidaknya ia perlu merujuk pada kitab *Fath al-Bary*, dan sebagai seorang intelektual berbangsa Arab tentunya ia paham makna “*min*” yang berarti sebagai (*al-tab’id*) yang disebutkan oleh Bukhari dalam kitab tersebut. Sayangnya Fatimah Mernissi tidak melakukan hal tersebut, tidak juga membaca judul bab yang ditulis Bukhari, sehingga memunculkan “hadits-hadits misoginis”.

Padahal dengan membaca kitab Bukhari secara lebih komprehensif, apalagi membaca komentar al-Asqalani dalam *Fath al-Bary*, akan di dapat keterangan tentang hadits di atas sebagai berikut:

1. Hal yang membawa bencana itu ada pada sebagaimana wanita dan tidak pada keseluruhannya, sebagaimana di pahami dari ayat Al-Qur'an yang dinukil oleh Bukhari sebagai judul bab.
2. Hadits tersebut diterangkan oleh hadits sahih dan marfu riwayat Ahmad, Ibn Hibban dan al-Hakim, yaitu: “*Dan di antara hal yang membahagiakan anak cucu Adam adalah tiga hal, wanita shalehah, tempat tinggal yang baik, dan kendaraan yang baik. Di antara hal yang mencelakakan anak cucu Adam ialah tiga hal; perempuan jahat, tempat tinggal yang buruk, dan kendaraan yang buruk.*”
3. Pernyataan dari Syaikh Taqiyuddin as-Subky bahwa penempatan hadits ini oleh Bukhari di bawah bab itu, menunjukkan bahwa hadits itu dimaksud bukanlah wanita secara mutlak sebagai penyebab bencana, melainkan hanya pada perempuan yang bersifat jahat yang bisa memunculkan suasana permusuhan maupun fitnah.¹³

Minimal ada delapan jurusan yang dilakukan Islam untuk mengangkat harkat wanita. Pertama, Al-Qur'an menegaskan kemanusiaan wanita dan kesejarahannya dengan laki-laki. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an, “*Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu sekalian dari jenis laki-laki dan wanita, dan menjadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu sekalian saling berta’aruf. Sesungguhnya yang*

¹³ *Ibid.*, h. 19.

paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kamu sekalian.”¹⁴

*Kedua, wanita dan laki-laki diciptakan dari unsur tanah yang sama dan dari jiwa yang satu. “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya”.*¹⁵

*Ketiga, proses dan fase pembentukan janin laki-laki dan wanita tidak berbeda. Allah menegaskan sebagai berikut, “Apakah manusia mengira, bahwa ia akan diberikan begitu saja tanpa pertanggung jawaban? Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan ke dalam rahim, kemudian menjadi segumpal darah lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan wanita.”*¹⁶

*Keempat, Islam menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi wanita yang komitmen dengan imam dan menempuh jalan yang saleh, sebagaimana jaminan terhadap laki-laki. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an : “barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.”*¹⁷

Kelima, perbuatan yang dilakukan wanita setara dengan apa yang dilakukan laki-laki. Amal masing-masing di hargai oleh Allah swt. karena berasal dari satu sumber dan satu derajat. Allah menyatakan: “Maka Tuhan mereka memperkenalkan permohonannya dengan berfirman, Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, ...”

*Keenam, “wanita adalah makhluk menyertai laki-laki di dunia dan juga di akhirat.”*¹⁸ Wanita sebagai patner laki-laki dalam berjuang dan mengarungi kehidupan. Oleh karena itu al-Qur'an menyebutkan laki-laki (*adz-dzakar*) pasti akan disertai penyebutan jenis wanita (*an-antsa*). Ayat yang demikian ini kurang lebih ada 15 tempat dalam Al-Qur'an. Ketika masyarakat jahiliyah menganggap wanita sebagai makhluk hina, Rasulullah saw. dengan tegas menyatakan, “Wanita adalah pasangan yang sebanding dengan laki-laki,” maksudnya sama dalam penciptaannya dan watak dasarnya.

¹⁴ al Qur'an, 49 : 13

¹⁵ *Ibid.*, 8:189

¹⁶ *Ibid.*, 75:37-39

¹⁷ *Ibid.*, 16:97

¹⁸ *Ibid.*, 4:24

Ketujuh, ayat-ayat Al-Qur'an bila berbicara kepada manusia mencangkup laki-laki dan wanita, contohnya: (*Wahai sekalian manusia!*) (يَا يَهَا الَّذِينَ آمَنُوا) (*Wahai orang-orang yang beriman!*). Semua panggilan ini mencangkup khithab kepada laki-laki dan wanita.

Kedelapan, Rasulullah saw. memberikan perhatian lebih banyak kepada anak wanita dari pada anak laki-laki. Beliau pernah menyatakan: “*Barang siapa memperhatikan anak wanitanya kemudian mendidiknya, dan bersabarlah serta bertaqwah kepada Allah (dalam proses pembentukan hak dan kewajibannya), maka balasan baginya adalah surga*” (H.R. Abu Daud).

Dengan demikian para muslimat akan bisa lebih berkonsentrasi menyelenggarakan tugas dan kewajiban mereka, yang dianjurkan oleh Islam, dan akan kembali terbukti bahwa tanpa terpengaruh faktor gender perempuan dalam Islam memang memiliki risalah, kedudukan terhormat yang perlu di lanjutkan dan diperjuangkan untuk semakin merealisasikan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*, yaitu rahmat untuk alam kaum laki-laki, sekaligus rahmat untuk alam kaum wanita, baik pada masa dahulu, masa kini, maupun masa yang akan datang.

Kesimpulan

Sebenarnya untuk memahami ajaran Islam tentang wanita sangat diperlukan pemahaman yang komprehensif (kaffah) terhadap al-Qur'an dan hadits. Tetapi pendekatan parsial maupun sepotong-potong terhadap al-Qur'an maupun hadits, justru hanya akan mengakibatkan kesalahpahaman terhadap ajaran al-Qur'an maupun hadits. Oleh karena itu ketika ilmu-ilmu keislaman diminimalisir, faktor syarat diterimanya hadits maupun syarat berijtihad, tidak pernah menyebut faktor gender, melainkan lebih pada faktor religiusitas, moralitas dan intelektualitas. Karenanya pada masa sesudah sahabat sekalipun, munculah tokoh-tokoh wanita ahli hidits, atau ahli fiqih, bahkan mufti wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzuhayatin dan Siti Ruhani, “Fiqh dan Permasalahan Perempuan Kontemporer”, *Jurnal al Mawarid*, Edisi V, Yogyakarta: UII 1996.
- Ismail, Ahmad Satori, “*Fiqh Perempuan dan Feminisme*,” Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Mansour, Fakih, “Posisi Kaum Perempuan dalam Islam” *Membincang Feminisme: Diskurus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Mernissi, Fatimah, *Women and Islam, An Historical and Theological Enquiry*, Basil Blackwell Ltd, Oxford: Edisi, terj. Yasir Radianti, *Wanita dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Pasaribu, Bomer, *Majalah Keluarga Mandiri Gemari*, Jakarta: PT Citra Kharisma Bunda, Edisi 99/Tahun X. April 2009.
- Wahid, Nur, “*Gender Perspektif Islam*” Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Yafei, Ali, “Kemitrasejajaran Wanita Pria dalam Perspektif Agama (Islam)”, *Jurnal al Mawarid*, Edisi V, Yogyakarta: UII 1996.